STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI AFIKSASI DI KELAS V MI DARUSSALAM JELUTUNG KOTA JAMBI

Aulia Miranti Ning Tyas[1], Nadia Azkia Rahmah[2], Liza Septa Wilyanti[3], Helty[4]

[1,2,3,4]*Universitas Jambi, Indonesia*
E-mail : [1]auliamirantiningtyas@gmail.com, [2]nadiaazkiarahmah23@gmail.com, [3]lizasepta@unja.ac.id, [4]heltyasafri@unja.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru pada materi afiksasi khususnya imbuhan pe-an di kelas V MI Darussalam Jelutung, Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif . Data penelitian berupa hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dokumen RPP, catatan lapangan, dan transkrip wawancara dengan guru kelas V, yang dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar penilaian yang mencakup lima aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Sumber data penelitian ini adalah satu guru Bahasa Indonesia kelas V dan 24 siswa kelas V MI Darussalam Jelutung, Kota Jambi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan yang menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran langsung (direct instruction) dengan pendekatan deduktif, yang dilaksanakan melalui tahap pembukaan berupa ice breaking dan tanya jawab, tahap inti berupa penjelasan konsep imbuhan pe-an secara ceramah disertai contoh kalimat, dan tahap penutup berupa latihan soal dan penyimpulan bersama. Strategi ini diterapkan dengan tujuan membangun pemahaman siswa terhadap pembentukan dan makna kata berimbuhan pe-an secara bertahap dan terstruktur. Penerapannya menghasilkan keterlibatan siswa yang tinggi pada tahap pembukaan, namun belum optimal pada tahap inti karena dominasi ceramah tanpa media pembelajaran menyebabkan penurunan fokus siswa serta distribusi keaktifan yang tidak merata antara siswa baris depan dan belakang. Temuan ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru Bahasa Indonesia di tingkat madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran morfologi.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran; Imbuhan Pe-An; Bahasa Indonesia; Deskriptif Kualitatif; Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, sikap, dan kemampuan berkomunikasi yang relevan dengan kehidupan nyata (Sanjaya, 2016). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan dasar adalah Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi prasyarat keberhasilan belajar siswa di berbagai bidang studi. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan membaca dan menulis, tetapi juga dibekali kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Kurinasih & Sani, 2014). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar adalah penguasaan morfologi, khususnya materi imbuhan atau afiksasi. Penguasaan imbuhan pe-an, misalnya, menjadi fondasi penting bagi siswa kelas V dalam memahami pembentukan kata dan makna turunan dalam Bahasa Indonesia, sekaligus menjadi kompetensi yang diuji dalam berbagai asesmen literasi (Chaer, 2012).

Efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi yang diterapkan guru di kelas. Strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Hamruni, 2012). Namun dalam praktiknya, pembelajaran materi imbuhan kerap menghadapi berbagai tantangan. Sifat materi yang abstrak dan gramatikal membuat siswa sering kali mengalami kesulitan memahaminya, terutama ketika strategi yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak didukung media yang memadai (Chaer, 2012). Di era digital seperti sekarang, di mana siswa terpapar berbagai informasi dari gawai dan media sosial, guru dituntut menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan, menarik, dan menyenangkan. Ketidaksesuaian antara metode mengajar dan kebutuhan belajar siswa berpotensi menurunkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Kurniawan & Wijayanti, 2020).

Berbagai penelitian telah mengkaji strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Rahmat (2021) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif yang mendorong siswa menggunakan bahasa secara aktif, bukan pasif. Sementara itu, Fathurrohman (2015) dan Huda (2013) mengadvokasi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif yang terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas strategi pembelajaran secara umum tanpa mendalami aspek materi gramatikal tertentu yang memiliki karakteristik kesulitan khusus. Kajian yang secara spesifik berfokus pada materi imbuhan pe-an di tingkat madrasah ibtidaiyah masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks sekolah dengan fasilitas terbatas di wilayah perkotaan seperti Kota Jambi.

Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar dilakukannya studi ini. MI Darussalam Jelutung dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili karakteristik madrasah ibtidaiyah perkotaan yang memiliki keterbatasan fasilitas, namun memiliki semangat belajar siswa yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan realitas umum yang ditemukan di berbagai sekolah dasar berbasis agama di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi imbuhan pe-an yang digunakan guru di kelas V MI

Darussalam Jelutung; (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari strategi yang digunakan; serta (3) memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru, pihak sekolah, dan peneliti lain yang tertarik mengkaji strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam, kontekstual, dan holistik. Moleong (2017, hlm. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Lokasi penelitian adalah MI Darussalam Jelutung, Kota Jambi, dengan subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Darussalam Jelutung mewakili karakteristik madrasah ibtidaiyah perkotaan yang tengah mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi dengan keterbatasan sumber daya yang ada, sehingga temuan penelitian diharapkan relevan bagi sekolah-sekolah dengan kondisi serupa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung menggunakan lembar checklist terstruktur yang mencakup lima aspek: (1) perencanaan pembelajaran (RPP/modul ajar), (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) aktivitas siswa, (4) penggunaan media dan sumber belajar, serta (5) evaluasi pembelajaran. Kedua, dokumentasi berupa RPP dan catatan lapangan yang dibuat selama observasi berlangsung. Ketiga, wawancara informal dengan guru untuk memahami pertimbangan pedagogis di balik pilihan strategi yang digunakan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data memilah dan memfokuskan data yang relevan dari seluruh hasil observasi dan dokumentasi; penyajian data menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan/verifikasi menarik inferensi berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi RPP, serta member checking dengan mengkonfirmasikan temuan kepada guru yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa guru kelas V MI Darussalam Jelutung telah menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif dan terstruktur. RPP mencakup seluruh komponen yang dipersyaratkan kurikulum yang berlaku, mulai dari identitas, capaian pembelajaran, tujuan, model pembelajaran, alokasi waktu, hingga instrumen asesmen. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, yaitu siswa mampu memahami penggunaan dan pembentukan kata dengan imbuhan pe-an secara tepat dalam konteks kalimat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond et al. (2020) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang adalah prasyarat efektivitas pembelajaran. Namun, kualitas RPP juga perlu diikuti dengan konsistensi pelaksanaan. Dalam konteks ini, terdapat

keselarasan antara RPP yang dibuat dengan pelaksanaan di kelas, terutama dalam hal urutan kegiatan dan metode yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen terhadap perencanaan sebagai panduan kerja, bukan sekadar dokumen administratif.

Tabel 1. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru memiliki RPP/Modul Ajar	✓		Rinci dan sesuai kurikulum
2	Tujuan pembelajaran jelas	✓		Tertulis secara eksplisit
3	Materi sesuai kurikulum	✓		Sesuai capaian pembelajaran
4	Strategi/metode direncanakan	✓		Tertulis di RPP

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diamati mencakup tiga tahap: kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru membuka pelajaran dengan salam, menyapa siswa secara personal, menanyakan kabar, dan memberikan ice breaking berupa permainan tepuk tangan berpola. Strategi pembukaan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Huda (2013) menegaskan bahwa kegiatan pembuka yang melibatkan aktivitas fisik sederhana dapat meningkatkan konsentrasi dan kesiapan kognitif siswa.



Gambar 1. Kegiatan Ice Breaking Pada Tahap Pembukaan Pembelajaran

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan konsep imbuhan pe-an dengan pendekatan deduktif dimulai dari definisi dan kaidah, dilanjutkan dengan contoh-contoh kalimat. Penyampaian materi

dilakukan secara runtut dan sistematis, dengan sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman. Interaksi tanya jawab yang terbangun menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan membangun komunikasi dua arah yang cukup baik. Namun, dominasi ceramah menjadi catatan kritis. Dari total waktu pembelajaran 2 x 35 menit, sekitar 60–70% didominasi aktivitas ceramah guru, sehingga di pertengahan pembelajaran terlihat sejumlah siswa mulai kehilangan fokus.

Kelemahan ini selaras dengan temuan Kurniawan dan Wijayanti (2020) yang menyatakan bahwa metode ceramah yang berlangsung lebih dari 30 menit tanpa variasi aktivitas cenderung menyebabkan penurunan atensi siswa usia sekolah dasar yang rata-rata hanya mampu berkonsentrasi penuh selama 15–20 menit. Dalam konteks materi imbuhan pe-an yang bersifat abstrak, ketiadaan variasi aktivitas seperti diskusi atau permainan kata semakin memperburuk kondisi ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru membuka pelajaran dengan baik	✓		Salam, ice breaking
2	Strategi/metode bervariasi		✗	Didominasi ceramah
3	Guru melibatkan siswa aktif	✓		Tanya jawab aktif
4	Terjadi interaksi guru-siswa	✓		Cukup baik
5	Pengelolaan kelas efektif	✓		Terstruktur

Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa mengungkapkan gambaran yang beragam. Pada fase awal pembelajaran, seluruh siswa tampak antusias dan terlibat aktif, terutama saat kegiatan ice breaking dan sesi tanya jawab awal. Sekitar 70% siswa aktif merespons pertanyaan guru, baik secara lisan maupun dengan mengangkat tangan. Namun, seiring berlangsungnya penjelasan materi melalui ceramah, terlihat penurunan keterlibatan di pertengahan pembelajaran, dengan sekitar 20-30% siswa mulai tampak kurang fokus, berbisik dengan teman, atau menatap ke arah lain.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori attention span Sousa (2011) yang menyatakan bahwa siswa usia 10–11 tahun (kelas V) memiliki rentang perhatian efektif sekitar 10–15 menit untuk pembelajaran yang bersifat pasif. Tanpa adanya 'jeda aktif' berupa diskusi, permainan, atau aktivitas fisik ringan, penurunan atensi adalah hal yang wajar secara fisiologis dan psikologis. Hal ini sekaligus mengonfirmasi bahwa strategi yang baik pada fase pembuka tidak cukup jika tidak dipertahankan sepanjang sesi pembelajaran.

Dari sisi distribusi keaktifan, terdapat pola bahwa siswa yang duduk di baris depan cenderung lebih aktif dibandingkan yang duduk di belakang. Ini mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan kelas yang lebih merata, misalnya dengan pengaturan tempat duduk melingkar atau pembentukan kelompok heterogen yang memastikan setiap siswa mendapat perhatian yang setara (Arends, 2012).

Media dan Sumber Belajar

Salah satu temuan paling kritis dalam penelitian ini adalah ketiadaan media pembelajaran selama proses observasi berlangsung. Guru menyampaikan materi imbuhan pe-an sepenuhnya secara verbal melalui ceramah dan tulisan di papan tulis. Tidak ada media visual, kartu kata, diagram alur pembentukan kata, atau media digital yang digunakan. Guru menjelaskan bahwa keterbatasan waktu persiapan menjadi kendala utama dalam penyediaan media.

Temuan ini sangat kontradiktif dengan rekomendasi Arsyad (2019) yang menegaskan bahwa untuk materi yang bersifat abstrak dan gramatikal, penggunaan media visual adalah kebutuhan, bukan sekadar suplemen. Absennya media berdampak langsung pada kualitas pemahaman siswa, karena tanpa visualisasi, siswa harus mengonstruksi konsep abstrak imbuhan pe-an hanya berdasarkan representasi verbal yang disampaikan guru. Kondisi ini semakin memperberat beban kognitif siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik (Fleming & Mills, 1992).

Padahal, media sederhana yang tidak membutuhkan biaya besar seperti kartu kata berbahan kertas, lembar kerja interaktif, atau permainan 'tempel imbuhan' dapat dibuat dengan mudah dan terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang morfologi (Pratama & Dewi, 2022). Rekomendasi konkret untuk guru adalah menyiapkan minimal satu jenis media visual untuk setiap pembelajaran morfologi, bahkan jika hanya berupa poster kata berimbuhan yang ditempel di papan tulis.

Tabel 3. Hasil Observasi Media dan Sumber Belajar

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menggunakan media pembelajaran		✗	Tidak ada media
2	Media sesuai materi		✗	Tidak relevan
3	Media menarik dan interaktif		✗	Waktu persiapan terbatas

Evaluasi Pembelajaran

Aspek evaluasi pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Guru memberikan soal latihan yang relevan dengan materi imbuhan pe-an pada akhir sesi, memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa secara langsung, dan mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan materi bersama siswa. Soal evaluasi dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP, mencakup identifikasi kata berimbuhan pe-an, analisis makna, dan penggunaan dalam kalimat.

> *"Mengapa Ibu biasanya memberikan latihan soal dan membahas hasilnya secara langsung setelah pembelajaran selesai?Ibu, bagaimana peran penilaian formatif dalam mendukung proses belajar siswa?"*
>
> *Jawaban: "Saya memberikan latihan soal di akhir pembelajaran karena itu menjadi cara yang cukup efektif untuk mengetahui apakah materi yang saya sampaikan sudah dipahami oleh siswa atau belum. Dari jawaban siswa, saya bisa melihat bagian yang masih perlu diperbaiki atau dijelaskan kembali. Saya juga lebih memilih memberikan umpan balik secara langsung agar siswa bisa segera memahami kesalahan dan memperbaikinya saat itu juga.*

Bagi saya, penilaian formatif memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian ini, guru dapat mengetahui perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu, bukan hanya berdasarkan nilai akhir. Selain itu, penilaian formatif membantu guru menentukan langkah pembelajaran berikutnya agar lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa."

(Wawancara dengan guru kelas V, 10 April 2026).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pemberian umpan balik langsung menjadi pertimbangan pedagogis guru agar siswa segera menyadari kesalahan dan dapat memperbaikinya, sekalipun praktik ini belum disertai mekanisme asesmen formatif yang terdokumentasi secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai-nilai yang diperoleh siswa secara umum cukup baik, dengan sebagian besar siswa mampu menyelesaikan soal dengan benar. Namun, perlu dicatat bahwa evaluasi yang dilakukan bersifat sumatif-spontan di akhir pelajaran dan belum mencerminkan asesmen formatif yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, asesmen formatif yang dilakukan selama proses bukan hanya di akhir menjadi sangat penting untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara real-time dan melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan (Kusumawati, 2022).

Sintesis: Kekuatan, Kelemahan, dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap lima aspek observasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga kekuatan utama strategi pembelajaran guru: (1) kualitas perencanaan yang baik dan sesuai kurikulum, (2) kemampuan membangun interaksi dan komunikasi dua arah yang efektif, terutama melalui teknik tanya jawab, dan (3) evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Kekuatan-kekuatan ini sejalan dengan standar pembelajaran yang ditetapkan Kusumawati (2022) dan menjadi modal penting yang perlu dipertahankan.

Di sisi lain, tiga kelemahan krusial teridentifikasi: (1) dominasi metode ceramah yang menyebabkan penurunan fokus siswa di pertengahan pembelajaran, (2) ketiadaan media pembelajaran yang memperlemah pemahaman konsep abstrak, dan (3) distribusi keaktifan siswa yang tidak merata antara siswa di baris depan dan belakang. Ketiga kelemahan ini saling berkaitan dan bersumber dari satu akar masalah yang sama: kurangnya variasi strategi dan media.

Rekomendasi yang diusulkan penelitian ini mencakup tiga hal konkret. Pertama, guru disarankan mengintegrasikan minimal satu sesi diskusi kelompok selama 10–15 menit untuk menggantikan ceramah di pertengahan pembelajaran. Format yang direkomendasikan adalah Think-Pair-Share: siswa memikirkan jawaban secara mandiri, mendiskusikannya dengan teman sebangku, lalu berbagi ke kelas. Kedua, guru disarankan menyiapkan satu media visual sederhana, minimal berupa kartu kata berimbuhan pe-an dari kertas yang dapat dibagi ke tiap kelompok. Ketiga, guru disarankan mengimplementasikan asesmen formatif singkat di tengah pembelajaran, misalnya berupa mini kuis 5 menit, agar dapat mendeteksi dan merespons kesulitan siswa secara real-time.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi imbuhan pe-an di kelas V MI Darussalam Jelutung, Kota Jambi. Berdasarkan observasi terstruktur yang mencakup lima aspek perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, media pembelajaran, dan evaluasi diperoleh tiga simpulan utama.

Pertama, perencanaan pembelajaran guru tergolong baik: RPP disusun secara rinci, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, dan terdapat konsistensi antara rencana dan pelaksanaan. Kedua, terdapat tiga kelemahan signifikan dalam implementasi strategi: dominasi metode ceramah yang menyebabkan penurunan fokus siswa di pertengahan sesi, ketiadaan media pembelajaran yang memperlemah pemahaman konsep morfologis yang abstrak, dan distribusi keaktifan siswa yang tidak merata. Ketiga, evaluasi yang dilakukan sudah selaras dengan tujuan pembelajaran, namun masih bersifat sumatif dan belum mencakup asesmen formatif berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis spesifik terhadap strategi pembelajaran materi imbuhan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah serta pada rekomendasi yang konkret, aplikatif, dan tidak membutuhkan biaya besar untuk diimplementasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu kata pada materi imbuhan pe-an melalui desain penelitian tindakan kelas (PTK) guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat terhadap rekomendasi yang diajukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan artikel. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.

Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.

Chaer, A. (2012). Linguistik umum (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Ar-Ruzz Media.

Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. To Improve the Academy, 11(1), 137–155.

Hamruni. (2012). Strategi pembelajaran. Insan Madani.

Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. npj Science of Learning, 1(1), 1–13. https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13

Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, H., & Wijayanti, R. (2020). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 112–124.

Kusumawati, N. (2022). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis kurikulum merdeka. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 45–58.
Kurinasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi kurikulum 2013: Konsep dan penerapan. Kata Pena.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
Moedjiono, & Hasibuan, J. J. (2009). Strategi belajar mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
Pratama, R. A., & Dewi, U. (2022). Peningkatan keterampilan menulis melalui media berbasis digital pada siswa SD. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 22(1), 34–47.
Rahmat, A. (2021). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(3), 201–215.
Rusyanti, H. (2014). Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Bumi Aksara.
Sousa, D. A. (2011). How the brain learns (4th ed.). Corwin Press.
Warsita, B. (2020). Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya. Rineka Cipta.
Agustina, E., & Syarifuddin. (2022). Analisis kesulitan belajar morfologi Bahasa Indonesia pada siswa madrasah ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 88–101.
Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran kooperatif. Jurnal Basicedu, 2(1), 44–53. https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.17
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
Dewi, N. K., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi media kartu kata dalam pembelajaran morfologi di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 5(3), 412–421. https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.38201
Lestari, I. (2020). Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(1), 1–12.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). UI Press.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Data collection methods in qualitative research: Observation, interview, and documents. In Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed., pp. 54–89). SAGE Publications.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Data display: Matrices and networks. In Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed., pp. 100–136). SAGE Publications.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Drawing and verifying conclusions. In Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed., pp. 275–322). SAGE Publications.
Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Edisi baru). PT Remaja Rosdakarya.
Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (Edisi kedua). BPFE Yogyakarta.
Prastowo, A. (2019). Analisis pembelajaran tematik terpadu. Kencana Prenada Media Group.
Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Sanata Dharma University Press.
Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi kedua). Alfabeta.
Trianto. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Kencana Prenada Media Group.
Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications